

**Aspek Sentuhan Dalam Terapi Kelompok Terapeutik Untuk Meningkatkan
Rasa Percaya Pada Bayi Usia 12-18 Bulan : Case Report**

Safra Ria Kurniati, Zakiah Rahman

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hang Tuah Tanjungpinang

Email: safra_nezz@yahoo.com

Corresponding author: safra_nezz@yahoo.com

ABSTRACT

Infancy is period of early life which basic abilities will determine success in the next phase. In this phase, the aspect of psychosocial development that must be achieved is to have a sense of trust, both for oneself, other people and the world around them. This study aims to find out how the application of therapeutic group therapy in increasing trust in infants and focus on aspects of touch. The method used is the case study. The results of this study indicate that the strengthening of touch in Therapeutic Group Therapy is able to foster and increase trust in infants in accordance with their psychosocial development tasks. Nurses as therapists need to emphasize this by encouraging mothers to not only give praise when the baby is successfully carrying out the task being trained, but also accompanied by physical affection sign such as touching, stroking, kissing and hugging the baby.

Keywords: *Infant, Touch, Therapeutic Group Therapy*

ABSTRAK

Masa usia bayi merupakan rentang periode awal kehidupan manusia dimana kemampuan dasar yang dimiliki akan menentukan pencapaian di usia berikutnya. Pada fase ini, aspek perkembangan psikososial yang harus dipenuhi adalah menumbuhkan rasa percaya, baik kepada diri sendiri, orang lain maupun dunia di sekitarnya.. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan Terapi Kelompok Terapeutik dalam meningkatkan rasa percaya pada bayi dan berfokus pada aspek sentuhan. Metode yang digunakan adalah metode studi kasus. Hasil penelitian menunjukkn bahwa adanya penguatan akan aspek sentuhan dalam Terapi Kelompok Terapeutik mampu menumbuhkan dan meningkatkan rasa percaya pada bayi sesuai dengan tugas perkembangan psikososialnya. Perawat sebagai terapis perlu menekankan hal ini dengan mendorong Ibu untuk tidak hanya memberikan pujian ketika bayi berhasil melakukan tugas yang dilatih, tetapi juga disertai dengan bahasa afeksi fisik seperti menyentuh, mengusap, mencium dan memeluk bayi.

Kata kunci: Bayi, Sentuhan, Terapi Kelompok Terapeutik

Pendahuluan

Erik Erikson dalam teori perkembangan psikososialnya mendefinisikan bayi sebagai periode rentang kehidupan yang dimulai dari sejak lahir sampai berusia 18 bulan (Stuart, 2013). Selama dalam rentang periode ini, bayi mengalami perubahan baik dari aspek fisik, emosional maupun psikososial atau yang lebih dikenal dengan istilah tumbuh kembang. Aspek tumbuh kembang pada fase ini menjadi sangat penting karena bayi mengembangkan kemampuan-kemampuan yang akan digunakan oleh bayi selama hidupnya ke depan seperti berjalan dan berbicara (*Medline Plus*, 2014). Meski demikian, masing-masing bayi memiliki kecepatan dan kemampuan yang berbeda antara satu dengan yang lainnya.

Erikson menyebutkan bahwa pada fase ini tugas perkembangan yang harus dicapai adalah *trust vs mistrust*. Teori perkembangan psikososial Erikson mempercayai bahwa setiap fase ditandai dengan krisis psikososial sebagai hasil dari *soma* (tubuh), ego (psikis) dan masyarakat. Pada masing-masing fase, individu menghadapi tantangan dan mencoba untuk menaklukkan tantangan tersebut dan setiap fase dibangun berdasarkan keberhasilan dalam menyelesaikan tahapan sebelumnya (Zhang, 2015). Tugas pada fase ini dicapai ketika bayi mengembangkan rasa percaya terhadap orang lain, pada diri sendiri, dan dunia di sekitar mereka (Mccarroll, 2010). Meski terdapat beberapa kritik pada teori ini, pendekatan perkembangan psikososial Erikson masih sering digunakan dalam memahami aspek perkembangan manusia terutama karena adanya penekanan pada faktor kematangan psikososial sebagai suatu hal yang harus dicapai.

Salah satu masalah yang sering dibicarakan ketika membahas tentang tumbuh kembang adalah keterlambatan. Keterlambatan tumbuh kembang sering terlihat pada anak-anak yang tidak mendapatkan stimulasi sensoris yang cukup dan tepat. Terdapat banyak bukti yang menunjukkan bahwa kurangnya stimulus sensori seperti sentuhan mengganggu perkembangan normal anak. Jika anak tidak mampu mencapai tugas perkembangan pada fase tersebut, anak akan mengembangkan emosi dan perilaku yang negatif. Dalam teori psikososial, bayi yang “tidak sehat” mulai melihat dunia sebagai suatu yang berbahaya dan mengembangkan rasa tidak percaya (Baker-Smith & Moore, 2001).

Sentuhan merupakan salah satu aspek penting dalam stimulasi tumbuh kembang. Sentuhan dapat menurunkan stres pada bayi dengan meningkatkan afek positif, menenangkan bayi yang mengalami nyeri dan ketidaknyamanan, serta meningkatkan ikatan atau *bonding* antara bayi dan keluarga (Crucianelli et al., 2018).

Sebuah tinjauan literatur menunjukkan pentingnya sentuhan terhadap perkembangan anak dimana tambahan 10 menit sentuhan setiap hari menurunkan regurgitasi. Selain itu bayi di institusi sosial yang menerima tambahan 20 rangsangan taktil setiap hari selama 10 minggu memiliki skor yang lebih tinggi dalam pengkajian perkembangan (Ardiel & Rankin, 2010). Hal ini menunjukkan pentingnya stimulasi tumbuh kembang terhadap perkembangan bayi.

Aplikasi Terapi Kelompok Terapeutik (TKT) telah banyak diteliti di Indonesia, begitu juga dengan tumbuh kembang bayi secara umum. Akan tetapi hanya sedikit sekali literatur yang membahas tentang pengaruh TKT pada bayi dengan menekankan aspek sentuhan sebagai aspek yang penting dalam interaksi ibu dan bayi melalui metode laporan kasus. Oleh karena itu penulis tertarik dalam mengeksplorasi hal ini untuk dapat memberikan gambaran mengenai penekanan aspek sentuhan dalam TKT dalam meningkatkan rasa percaya bayi.

Ilustrasi Kasus

Seorang bayi laki-laki berusia 16 bulan, tinggal bersama ibu, ayah dan seorang kakak laki-laki. Dari hasil pengkajian didapatkan data aspek kemampuan bayi baik dari segi motorik, kognitif, bahasa, moral, kepribadian, emosi, sosial, dan spiritual. Pengkajian aspek motorik kasar dan halus menunjukkan bahwa bayi telah mampu berjalan, memungut mainan, menaiki tangga, menyusun dua balok dan menempatkan balok ke dalam wadah. Dari aspek kognitif dan bahasa, bayi telah mampu menyebutkan lebih dari 10 kata, meniru perbuatan orang lain, serta mengikuti perintah sederhana. Pengkajian aspek kepribadian dan emosional menunjukkan bahwa, bayi telah mampu memperlihatkan rasa cemburu dan rasa bersaing, serta perasaan malu dan takut. Dari aspek sosial, bayi sangat aktif dalam mengeksplorasi rumah. Ibu juga mengatakan bahwa bayi terlihat senang jika mendengarkan doa dan ayat suci. Menurut Ibu, bayi tidak langsung menangis jika bertemu orang lain, meski bayi juga tidak langsung mau berinteraksi. Akan tetapi bayi senang bertemu dengan orang lain selain keluarganya seperti tetangga dan teman-teman kakaknya. Bayi sering berjalan keluar rumah jika melihat anak-anak bermain di sekitar rumahnya. Bayi bersama ibu kemudian diberikan Terapi Kelompok Terapeutik selama 6 sesi bersama 6 bayi lainnya. Anggota kelompok merupakan bayi yang berada pada rentang usia 12-18 bulan sehingga tidak terdapat perbedaan yang cukup jauh dari segi kemampuan dalam melaksanakan tugas perkembangan.

Metode

Penelitian ini menggunakan desain studi kasus yang berfokus pada individu (bayi) yang diberikan terapi tidak hanya secara individu melainkan juga kelompok sesuai dengan kelompok usianya. *Informed consent* diperoleh dari ibu bayi. Sementara itu, prinsip kerahasiaan dan anonimitas dijamin oleh peneliti.

Pembahasan

Pada kasus diatas, sesuai pengkajian awal, bayi tidak mengalami masalah maupun keterlambatan tumbuh kembang dari aspek manapun. Meski demikian ibu tetap didorong untuk melakukan stimulasi tumbuh kembang baik secara individu maupun kelompok melalui Terapi Kelompok Terapeutik. Hal ini dikarenakan bayi merupakan fase awal dari rentang kehidupan sehingga stimulasi aspek tumbuh kembang pada fase ini sangat penting dilakukan. Stimulasi tumbuh kembang sedini mungkin mampu meningkatkan kemampuan bayi dalam bersosialisasi dengan meningkatkan kemampuan kognitif, bahasa serta kesejahteraan emosional (Cates et al., 2012; Harold & Barlow, 2013; Winston & Chicot, 2016).

Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan tumbuh kembang. Sebuah penelitian pada bayi di daerah kumuh menunjukkan bahwa bayi yang mencapai tenggat waktu dalam perkembangan sebanyak 92,5% untuk keterampilan pribadi, 91,8% untuk pengembangan bahasa, pendengaran dan konsep, dan 90,6% untuk motorik kasar. Persentase ini lebih rendah untuk penglihatan dan motorik halus (88,6%) dan keterampilan sosial (81,4%). Jenis kelamin bayi dan status sosial ekonomi keluarga mereka secara signifikan mempengaruhi beberapa domain perkembangan. Faktor-faktor lain seperti usia bayi, kemampuan membaca ibu tidak secara signifikan mempengaruhi perkembangan bayi (Malik, Pradhan, & Prasuna, 2007).

Keberhasilan intervensi TKT pada bayi sangat dipengaruhi oleh peran, keterlibatan, serta motivasi ibu dalam mengikuti intervensi. Komunikasi dan interaksi antara ibu dan anak tidak hanya penting dalam TKT tetapi juga memiliki efek jangka panjang terhadap perkembangan anak menjadi dewasa sehingga mampu berkontribusi di masyarakat (Hotelling, 2004). Ibu juga harus memperhatikan aspek emosional yang berasal dari Ibu sendiri yang bisa memengaruhi proses stimulasi. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa ibu yang tidak mengekspresikan stres yang dialami terhadap perilaku negatif anak cenderung untuk lebih menunjukkan perilaku kasih sayang terhadap bayinya seperti memeluk dan mencium. Selain itu, bayi mereka juga lebih terlibat dalam

respon dan interaksi yang positif serta lebih menunjukkan perilaku kedekatan dengan ibunya (Bader, Fouts, & Jaekel, 2019).

Terapi Kelompok Terapeutik (TKT) merupakan terapi dimana semua aspek perkembangan dikaji dan distimulasi, mulai dari motorik, kognitif, bahasa, emosi, kepribadian, moral, spiritual dan psikososial. Stimulasi yang dilakukan memiliki dampak yang sangat baik bagi bayi. Hal ini didukung oleh temuan bahwa bahkan sedikit peningkatan frekuensi stimulasi tumbuh kembang yang diberikan di pusat perawatan anak di tahun pertama mampu meningkatkan perkembangan kognitif anak (Albers, Riksen-Walraven, & de Weerth, 2010).

Selama proses terapi, aspek sentuhan ditekankan dalam melatih ibu melakukan stimulasi tumbuh kembang, seperti memberikan pelukan dan usapan ketika bayi berhasil melakukan tugas kemampuan yang dilatih. Hal ini dikarenakan sentuhan merupakan media komunikasi yang bisa dimanfaatkan oleh ibu untuk berinteraksi dengan bayi dan berkontribusi terhadap perkembangan sosioemosional (Mantis, Mercuri, Stack, & Field, 2018).

Selama interaksi ini, bayi menggunakan sentuhan untuk mengeksplorasi objek, orang lain serta diri mereka sendiri sementara ibu menggunakan sentuhan untuk dekat dan bermain dengan bayi mereka, mempertahankan perhatian bayi, menunjukkan kasih sayang dan mengurangi distress pada bayi (Jean & Stack, 2009; Kalb, 2010; Stack, 2010; Striano & Bushnell, 2005). Pada kasus di atas, ibu didorong untuk memeluk bayi ketika ibu memperkenalkan bayi dengan orang lain, sehingga bayi merasa aman dan nyaman dengan kehadiran orang lain. Ikatan antara ibu dan bayi melalui sentuhan akan bermanfaat untuk meningkatkan kesehatan mental bayi dan mempersiapkan mereka untuk memiliki daya resiliensi yang tinggi (Winston & Chicot, 2016).

Pendekatan kelompok dalam TKT memiliki banyak manfaat dalam upaya stimulasi tumbuh kembang baik kepada bayi maupun ibu. Melalui pendekatan kelompok, ibu bisa berbagi pengalaman dan pengetahuan kepada ibu lainnya selama mengasuh bayi. Ibu juga memiliki dukungan sosial lain di luar keluarga dan kerabat. Ibu juga bisa mendapatkan perspektif lain dalam merawat bayi setelah mendengar pengalaman dari ibu lainnya serta mempelajari strategi-strategi baru dalam stimulasi tumbuh kembang (McRae, 2013).

Meskipun pendekatan kelompok membawa dampak positif selama terapi, akan tetapi pendekatan kelompok juga berpotensi menyebabkan hal-hal yang bisa mengganggu proses stimulasi. Ibu berpotensi untuk membandingkan kemampuan yang dimiliki oleh

bayinya dengan bayi-bayi yang lain. Isu kerahasiaan juga merupakan salah satu isu yang muncul dalam terapi kelompok (Lasky & Riva, 2006). Ibu memiliki potensi untuk enggan menyampaikan beberapa hal terkait kemampuan yang dimiliki anak dengan alasan privasi atau kerahasiaan.

Untuk itu penting bagi terapis untuk menyampaikan bahwa tiap bayi memiliki keunikan dan kecepatan dalam memenuhi tugas perkembangan yang berbeda. Selain itu perlu juga ditekankan bahwa tugas perkembangan dicapai dalam suatu rentang waktu sehingga Ibu memiliki waktu untuk melakukan stimulasi tanpa mengalami stres dan frustrasi. Terapis perlu untuk menjaga beberapa prinsip seperti batas terapeutik, kebersamaan, keadilan, penerimaan, dan penghormatan. Terapis bisa memulai hal ini dengan menciptakan suasana yang hangat dan penuh penerimaan untuk membina hubungan saling percaya antar anggota kelompok. Terapis juga perlu peka terhadap adanya perubahan ekspresi wajah dan perilaku (Kazdin, 2003). Setiap anggota kelompok diperlakukan dengan hormat dan terapis mendukung serta mendorong terciptanya hubungan baik pada masing-masing anggota kelompok (Bernard, Burlingame, Flores, Greene, & Joyce, 2007; Reid & Kolvin, 1993).

Simpulan

Penekanan akan pentingnya aspek sentuhan dalam pelaksanaan Terapi Kelompok Terapeutik bermanfaat dalam membantu proses stimulasi tumbuh kembang pada bayi. Hal ini bisa dilakukan dengan mendorong Ibu untuk tidak hanya memberikan pujian ketika bayi berhasil melakukan tugas yang dilatih, tetapi juga disertai dengan bahasa afeksi fisik seperti menyentuh, mengusap, mencium dan memeluk bayi.

Daftar Pustaka

- Albers, E. M., Riksen-Walraven, J. M., & de Weerth, C. (2010). Developmental stimulation in child care centers contributes to young infants' cognitive development. *Infant Behavior and Development*, 33(4), 401–408. <https://doi.org/10.1016/j.infbeh.2010.04.004>
- Ardiel, E. L., & Rankin, C. H. (2010). The importance of touch in development. *Paediatrics and Child Health*. <https://doi.org/10.1093/pch/15.3.153>
- Bader, L. R., Fouts, H. N., & Jaekel, J. (2019). Mothers' feelings about infants' negative emotions and mother-infant interactions among the Gamo of Southern Ethiopia. *Infant Behavior and Development*, 54(April 2018), 22–36. <https://doi.org/10.1016/j.infbeh.2018.09.005>

- Baker-Smith, K., & Moore, K. A. (2001). Early onset of social anxiety: Impact of Erikson's stages of psychosocial development. *1st Annual Conference of the Australian Psychology Society's Relationships Interest Group*, (January 2001), 19–23.
- Bernard, H., Burlingame, G., Flores, P., Greene, L., & Joyce, A. (2007). Practice Guidelines for Group Psychotherapy, 85. <https://doi.org/10.1521/ijgp.2008.58.4.455>
- Cates, C. B., Dreyer, B. P., Berkule, S. B., White, L. J., Arevalo, J. A., & Mendelsohn, A. L. (2012). Infant communication and subsequent language development in children from low-income families: The role of early cognitive stimulation. *Journal of Developmental and Behavioral Pediatrics*, 33(7), 577–585. <https://doi.org/10.1097/DBP.0b013e318264c10f>
- Crucianelli, L., Wheatley, L., Filippetti, M. L., Jenkinson, P. M., Kirk, E., & Fotopoulou, A. (2018). The mindedness of maternal touch: An investigation of maternal mind-mindedness and mother-infant touch interactions. *Developmental Cognitive Neuroscience*. <https://doi.org/10.1016/j.dcn.2018.01.010>
- Harold, M. P., & Barlow, S. M. (2013). Effects of environmental stimulation on infant vocalizations and orofacial dynamics at the onset of canonical babbling. *Infant Behavior and Development*, 36(1), 84–93. <https://doi.org/10.1016/j.infbeh.2012.10.001>
- Hotelling, B. A. (2004). Newborn Capabilities: Parent Teaching Is a Necessity. *Journal of Perinatal Education*, 13(4), 43–49. <https://doi.org/10.1624/105812404X6225>
- Jean, A. D. L., & Stack, D. M. (2009). Functions of maternal touch and infants' affect during face-to-face interactions: New directions for the still-face. *Infant Behavior and Development*, 32(1), 123–128. <https://doi.org/10.1016/j.infbeh.2008.09.008>
- Kalb, C. (2010). Do No Harm. *Newsweek*, 156(14), 48–49. <https://doi.org/10.1207/s15327019eb0502>
- Kazdin, A. E. (2003). Psychotherapy for Children and Adolescents. *Annual Review of Psychology*, 54(1), 253–276. <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.54.101601.145105>
- Lasky, G. B., & Riva, M. T. (2006). Confidentiality and privileged communication in group psychotherapy. *International Journal of Group Psychotherapy*. <https://doi.org/10.1521/ijgp.2006.56.4.455>
- Malik, M., Pradhan, S. K., & Prasuna, J. G. (2007). Screening for psychosocial development among infants in an urban slum of Delhi. *Indian Journal of Pediatrics*, 74(9), 841–845. <https://doi.org/10.1007/s12098-007-0150-7>
- Mantis, I., Mercuri, M., Stack, D. M., & Field, T. M. (2018). Depressed and non-depressed mothers' touching during social interactions with their infants. *Developmental Cognitive Neuroscience*. <https://doi.org/10.1016/j.dcn.2018.01.005>
- Mccarroll, E. (2010). Fall10_Babies, (1950), 14–21.
- Reid, S., & Kolvin, I. (1993). Group psychotherapy for children and adolescents.

Safra Ria Kurniati

Aspek Sentuhan dalam Terapi Kelompok Terapeutik untuk Meningkatkan Rasa Percaya Pada Bayi Usia 12-18 Bulan : Case Report

Archives of Disease in Childhood. <https://doi.org/10.1136/adc.69.2.244>

Stack, D. M. (2010). Touch and Physical Contact during Infancy: Discovering the Richness of the Forgotten Sense. In *Wiley-Blackwell Handbook of Infant Development, Second Edition* (Vol. 1, pp. 532–567). <https://doi.org/10.1002/9781444327564.ch18>

Striano, T., & Bushnell, E. W. (2005). Haptic perception of material properties by 3-month-old infants. *Infant Behavior and Development*, 28(3 SPEC. ISS.), 266–289. <https://doi.org/10.1016/j.infbeh.2005.05.008>

Stuart, G. W. (2013). *Principles and practice of psychiatric nursing* (tenth). St. Louis: Elsevier Mosby.

Winston, R., & Chicot, R. (2016). The importance of early bonding on the long-term mental health and resilience of children. *London Journal of Primary Care*, 8(1), 12–14. <https://doi.org/10.1080/17571472.2015.1133012>

Zhang, L. fang. (2015). Erikson's Theory of Psychosocial Development. *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences: Second Edition*, 7, 938–946. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.23200-5>

Sekretariat Jurnal Ilmiah Keperawatan Stikes Hang Tuah Surabaya

Alamat : Jl.Gadung No. 1 Surabaya, Indonesia 60244

Telp : (031) 8411721

Email : journal@stikeshangtuah-sby.ac.id

journal.stikeshangtuah-sby.ac.id